

BAB II

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK
KEPALABERNOMORTERSTRUKTUR DAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU (GEOGRAFI)**

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2010: 22).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2007:12).

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang

diharapkan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa yang lainnya juga mencapai tujuan tersebut.

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk (2000:6) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal terjadi dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pada pengajaran tersebut terdapat kesepakatan dalam diri siswa untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, mempercepat pembelajaran, meningkatkan daya ingat dan memiliki hasil akhir, yaitu tindakan positif terhadap pembelajaran. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok, maka kemampuan untuk mencapai tujuan akan lebih efektif dan siswa akan menjadi partisipan yang aktif dalam proses belajar. Siswa juga mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan hasil yang sangat memuaskan dimana hasil pembelajaran mereka akan tertanam lebih lama di memori ingatannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dalam sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

2. Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif

Anita Lie (2010:31) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran gotong royong yang memiliki lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu :

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok yang efektif, menyusun guru perlu tugas sedemikian rupa sehingga tiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini tiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil, sehingga setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk memberikan sumbangan pikiran.

b. Tanggung jawab perorangan

Guru membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar bisa dilaksanakan. Selanjutnya dalam kelompok siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah, rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus di berikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur lainnya juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi siswa perlu di kembangkan dengan cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif. Format evaluasi bisa bermacam-macam tergantung pada tingkat pendidikan siswa.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman,

sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswayang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007 :12).

Muslimin Ibrahim,dkk (2000:7) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu (a) hasil belajar akademik; (b) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (c) pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasan yang sama.

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kejasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dari guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Rusman, 2010:211). Selanjutnya urutan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan oleh Muslimin Ibrahim, dkk (2000:10) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran
Kooperatif

Fase	TingkahLaku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
------------------------------------	--

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie (2010:39) menyebutkan ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif , antara lain :

- a) Meningkatkan kemampuannya unruk bekerjasama dengan siswa
- b) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan
- c) Partisipasi siswa dalam proses pemberajaran dapat meningkat.
- d) Meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif.
- e) Mengurangi kecemasan siswa (kurang percaya diri)
- f) Meningkatkan prestasi belajar siswa

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk (2000:18) menyebutkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa, antara lain :

- a) Meningkatkan pencorakan waktu pada tugas
- b) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- c) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e) Konflik antara individu berkurang
- f) Sikap apatis berkurang
- g) Pemahaman yang lebih mendalam
- h) Motivasi lebih besar
- i) Hasil belajar lebih tinggi
- j) Referensi lebih lama
- k) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi

Dari kedua pendapat diatas tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan manfaat dimana manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar terampil dalam proses belajar mengajar yang lebih membuat

siswa lebih percaya diri sehingga berdampak pada hasil belajarnya yaitu adanya peningkatan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Kepala Bernomor Terstruktur

Konsep pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosof berpendapat bahwa agar seorang belajar harus memiliki pasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (Anita Lie, 2010: 38).

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (Anita Lie, 2010:30). Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur tersebut adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Kepala bernomor Terstruktur (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga

mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Penerapan kooperatif kepala bernomor terstruktur merujuk pada konsep Spencer Kagan dalam Lie (2002:30) untuk lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Guru menggunakan empat langkah sebagai berikut: (1) Penomoran; (2) Pengajuan pertanyaan; (3) Berpikir bersama; dan (4) Memberikan jawaban.

Teknik kepala bernomor terstruktur sangat tepat untuk pembelajaran berkelompok karena teknik ini memudahkan dalam pembagian tugas sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Istilah ini menyebutkan pada pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Jadi teknik kepala bernomor terstruktur termasuk pembelajaran kooperatif.

Dalam teknik kepala bernomor terstruktur, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada siswa berdasarkan nomornya. Misalnya siswa Nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal, siswa no 2 bertugas mencari penyelesaian soal, dan siswa nomor 3 bertugas mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- c. Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa mengadakan kerjasama antar kelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok

lain. Dalam kesempatan ini siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu dan mencocokkan hasil kerja mereka.

1. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Kepala Bernomor

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000:18), antara lain adalah:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki Kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e. Konflik antara pribadi berkembang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Hasil belajar lebih baik

Bagi Johnson (dalam Suhaenah Suparno, 2001:145), kegiatan belajar kooperatif kepala bernomor membuat siswa:

- a. Dapat memperoleh kesimpulan berdasarkan pengalaman dan informasi mutakhir.
- b. Mempunyai kesimpulan yang ditantang atau diuji oleh orang lain.
- c. Mengalami suasana dimana terjadi konflik internal yang bersifat konseptual.
- d. Secara aktif mencari informasi, pengalaman-pengalaman baru atau mendapat lingkungan berfikir yang memadai serta proses penalaran yang dapat menyelesaikan keraguan.
- e. Menyusun konklusi yang memperhitungkan juga penalaran dan pendapat orang lain.
- f. Untuk menumbuhkan situasi yang mendukung proses belajar maka hakekat dan kualitas belajar menjadi sangat penting.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif kepala Bernomor

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu khususnya dalam proses belajar mengajar, atau proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa guna mewujudkan

tujuan pengajaran secara optimal. Termasuk model pembelajaran kooperatif karena tidak ada yang paling tepat untuk dipakai pada semua karakteristik siswa, materi dan lain-lain. Kelebihan dan kelemahan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

Beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Isjoni, 2007):

- a) Memberi peluang kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- b) Memungkinkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar.
- c) Dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.
- d) Memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.
- e) Siswa akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.
- f) Menghasilkan peningkatan kemampuan akademis, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan.

b. Kelemahan

Beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Isjoni, 2007):

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Unsur dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif Kepala Bernomor

Menurut Johanson (2000) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif kepala bernomor yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa
Anggota kelompok siswa harus mengaakan bahwa mereka memerlukan kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok.
- b. Interaksi antara siswa semakin kuat
Kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 4 orang anggota, siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dimana tiap anggota duduk berhadapan. Pembelajaran kooperatif meliputi interaksi bersama diantara siswa dalam tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari.
- c. Tanggung jawab individual
Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal, membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa tidak dapat hanya sekedar membonceng pada hasil kerja teman jawaban teman dan teman sekelompoknya.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil
Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2014: 22).

Kemudian Jihad dan Haris (2010: 14) menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang

dilakukan dalam waktu tertentu”. Ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa (Aunurrahman, 2012: 143).

Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2014: 22-23) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut:

- 1) *Receiving/ attending* (penerimaan)
- 2) *Responding* (jawaban)
- 3) *Valuing* (penilaian)
- 4) Organisasi
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- 5) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa

dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh dari kegiatan belajar dan dinilai dalam waktu tertentu.

D. Materi Kependudukan

1. Dinamika Kependudukan di Indonesia

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dapat diketahui dengan cara sensus penduduk, registrasi penduduk, dan survei penduduk. Sensus Penduduk (cacah jiwa); yaitu penghitungan jumlah penduduk oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu secara serentak. Sensus penduduk dilaksanakan tiap 10 tahun dan dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (Sutarto dkk, 2008:19). Kegiatan sensus penduduk meliputi kegiatan pengumpulan, pengolahan, penilaian, penganalisaan dan penyajian data-data kependudukan. Data yang disajikan meliputi data demografi, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Selanjutnya data-data tersebut dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan misalnya untuk bahan perencanaan kebijakan pembangunan. Sensus penduduk ada dua macam menurut Astuti,dkk (200:23), yaitu:

- 1) Sensus *de facto* yaitu penghitungan/pencacahan terhadap setiap penduduk yang berada di suatu wilayah ketika sensus dilaksanakan.
- 2) Sensus *de jure* yaitu penghitungan/pencacahan terhadap penduduk yang benar benar bertempat tinggal di wilayah yang dilaksanakan sensus. Jadi penduduk yang hanya bertamu atau menumpang tidak ikut didata.

b. Perpindahan Penduduk (Migrasi)

Migrasi atau mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya dapat dikelompokkan menjadi dua (Sutarto,dkk 2008:20):

- 1) Migrasi internasional, yaitu perpindahan penduduk yang dilakukan antar negara. Migrasi internasional dibedakan menjadi imigrasi dan emigrasi. Imigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara lain ke dalam suatu negara. Contoh orang India masuk ke Indonesia. Emigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara menuju ke Negara lain. Contoh orang Indonesia pergi bekerja ke luar negeri, misalnya para Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia.
- 2) Migrasi nasional, yaitu proses perpindahan penduduk di dalam satu Negara. Migrasi nasional ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:
 - a) Migrasi penduduk sementara atau migrasi sirkuler, terdiri dari:
 - Penglaju yaitu perpindahan penduduk dari tempat tinggal asal menuju ke tempat tujuan yang dilakukan setiap hari pulang pergi untuk melakukan suatu pekerjaan. Perpindahan penduduk musiman, maksudnya perpindahan yang dilakukan hanya bersifat sementara pada musim-musim tertentu.
 - b) Migrasi penduduk menetap meliputi transmigrasi dan urbanisasi. Transmigrasi, yaitu perpindahan dari salah satu wilayah untuk menetap di wilayah lain dalam wilayah negara. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar.

2. Masalah Kependudukan di Indonesia

a. Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk setiap saat bias berkurang atau bertambah, tetapi bias juga tetap. Ada dua faktor yang menambah jumlah penduduk (Sutarto dkk, 2008:22) yaitu:

- 1) Faktor alami (*natural increase*), antara lain kelahiran dan kematian.
- 2) Faktor sosial (*social increase*).

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas daerah. Kepadatan penduduk berbeda-beda antara daerah

satu dengan lainnya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepadatan penduduk, di antaranya adalah: fisiografis, keamanan, kebudayaan, biologis, dan psikologis (Sutarto dkk, 2008:24).

c. Persebaran Penduduk

Negara kita memiliki lebih dari 17.000 pulau, namun demikian, hanya sekitar 930 pulau yang dihuni. Persebaran penduduk untuk masing-masing pulau juga tidak sama, ada pulau yang padat penduduknya dan ada pulau yang kekurangan penduduk. Pulau Jawa yang luasnya kurang lebih hanya 7 persen dari seluruh wilayah Indonesia (123.187 km²) tetapi dihuni oleh 60% dari seluruh penduduk Indonesia. Sebaliknya Papua yang luasnya 421.981 km² jumlah penduduknya hanya 0,85 persen dari seluruh penduduk Indonesia. (Sutarto dkk, 2008:30)

d. Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk terkait dengan masalah kesehatan. Kesehatan penduduk merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan suatu bangsa. Apabila suatu bangsa memiliki tingkat kesehatan yang baik, maka hal tersebut merupakan bentuk kesejahteraan bangsa tersebut. Indikator yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bangsa antara lain adalah: tenaga dan fasilitas kesehatan yang tersedia, usia harapan hidup, dan angka kematian. Angka usia harapan hidup masyarakat di negara maju biasanya cukup panjang. Hal itu karena masyarakat negara maju tingkat kesejahteraannya sudah bagus. Angka usia harapan hidup selalu berubah. Semakin sejahtera semakin tinggi angkanya (Sutarto dkk, 2008:31).

e. Dampak Ledakan Penduduk

Jumlah penduduk dapat bertambah dengan sangat besar. Hal itu dapat terjadi bila tingkat kelahiran meningkat tajam dan angka kematian menurun drastis. Penurunan kematian dan kenaikan tingkat kelahiran terjadi karena semakin bagusnya tingkat kesehatan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi umumnya terjadi di negara-negara

berkembang seperti Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi maka akan menurunkan kesejahteraan penduduk suatu negara. Disamping itu, kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup semakin parah akibat dieksploitasi oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak ledakan penduduk antara lain semakin tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan memburuknya kondisi sosial lainnya.

3. Penanggulangan Masalah Kependudukan di Indonesia

a. Program Transmigrasi

Transmigrasi merupakan upaya yang dilakukan untuk pemeratakan kepadatan penduduk dengan cara memindahkan penduduk yang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Di Indonesia, transmigrasi telah dilakukan pemerintah sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Penduduk di pulau Jawa yang padat dipindahkan ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau lainnya yang masih jarang penduduknya. Jenis transmigrasi dapat digolongkan menjadi, transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum, yaitu yang dilakukan oleh pemerintah baik prakarsa, pembiayaan maupun penempatannya. Transmigrasi swakarsa berbantuan bila prakarsa oleh penduduk dan lainnya pemerintah dan swakarsa murni bila prakarsa dan pembiayaannya oleh penduduk sendiri.

b. Program Keluarga Berencana

Keluarga Berencana atau lebih populer dengan singkatan KB telah mulai dicanangkan pemerintah sejak tahun 1970. Pemerintah menghimbau para orang tua agar membatasi jumlah anak hanya dua saja. Tujuan dari program KB adalah untuk menurunkan angka kelahiran atau menurunkan pertumbuhan penduduk. Dengan program KB diharapkan ledakan penduduk tidak terjadi. Program ini telah

berhasil menurunkan angka pertumbuhan penduduk secara signifikan (berarti).

c. Membangun Pusat-pusat Industri di Luar Pulau Jawa

Pusat-pusat industri di Indonesia saat ini terpusat di pulau Jawa. Hal ini mengakibatkan penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pemerintah dengan melakukan regionalisasi wilayah pembangunan berupaya membangun pusat-pusat industri baru di wilayah-wilayah yang jarang penduduknya.

Saat ini pemerintah sudah mulai melakukan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, dan Papua) secara intensif. Prasarana ekonomi berupa jalan, jembatan maupun pemekaran wilayah administrasi telah dikembangkan/ dilakukan. Tujuannya agar kegiatan ekonomi, pelayanan sosial/pemerintahan dapat lebih lancar. Dengan demikian, diharapkan konsentrasi penduduk tidak lagi ada di Pulau Jawa tetapi menyebar.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan model pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur.

Penelitian Baharudin (2012), dengan menerapkan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur pada mata pelajaran sejarah di kelas VIII SMP negeri 1 sungai raya, nilai rata-rata mencapai 14,79 atau dengan rata-rata nilai 73,97 yang tergolong baik dengan standar deviasi 2,21. maka dari itu saya menggunakan model kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur ini bisa mencapai rata-rata hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian Dedy (2013), dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai raya. Nilai rata-rata mencapai 73,24, maka dari itu saya menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur bisa mencapai rata-rata hasil yang lebih baik.

Penelitian Arfanni (2010), dengan menerapkan model pembelajaran kepala bernomor pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tarentang Kabupaten Kubu Raya, mencapai nilai rata-rata 70,33 dengan standar deviasi 15,60. Maka dari itu saya menggunakan model pembelajaran kepala bernomor, dengan menggunakan model kepala bernomor bisa mencapai rata-rata hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian di atas mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur bisa berdampak positif terhadap hasil belajar, model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran geografi. Di karenakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur menekankan kepada siswa untuk bekerja sama, saling membantuk dalam kelompok diskusi yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Setiap penelitian perlu dirumuskan suatu hipotesis sebagai dugaan sementara pemecahan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011:159) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh hasil belajar IPS (Geografi) pada kelas VIII SMP Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh hasil belajar IPS (Geografi) pada kelas VIII SMP Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas antara yang menggunakan pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dengan pembelajaran konvensional.